

PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK BERMAIN DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh : Afia Rosdiana

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orangtua, tingkat harapan dan tingkat partisipasi orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Disamping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tak langsung variabel status sosial ekonomi, lingkungan, tingkat harapan, serta tingkat pemahaman orangtua, terhadap tingkat partisipasi orangtua pada PAUD.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survai. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan analisis jalur. Uji keberartian analisis jalur menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sentral dalam model penelitian yang berpengaruh pada tingkat partisipasi orangtua adalah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : *partisipasi, pemahaman, prasekolah, anak, usia dini*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir satu dasawarsa terakhir, masyarakat Indonesia mulai mempunyai perhatian secara khusus terhadap pendidikan prasekolah. Hal ini ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan prasekolah. Terlebih sekitar tiga tahun belakangan ini, dimana pemerintah secara kelembagaan pada tahun 2001 membentuk Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, telah berhasil menjadi motivator dan memfasilitasi terbentuknya banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Secara kelembagaan, perkembangan PAUD telah mencapai pertumbuhan yang sangat cepat, baik yang difasilitasi pemerintah, terlebih yang tumbuh ditopang oleh prakarsa masyarakat. Namun tumbuhnya lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang begitu cepat, tidaklah semudah mentransformasikan suatu pemahaman yang merata kepada masyarakat luas tentang perlunya memberikan suatu bentuk pembelajaran secara terencana dan berjenjang kepada anak usia prasekolah. Disadari sepenuhnya bahwa sebagian besar waktu anak berada di rumah, sehingga keberhasilan upaya

mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (TK, KB, TPA, Posyandu) tersebut, namun juga perlu didukung sepenuhnya partisipasi dan kerjasama orangtua di rumah. Persepsi orangtua bahwa pendidikan anak dirasa cukup diserahkan sepenuhnya kepada guru di "sekolah" kiranya perlu diluruskan.

Kenyataan yang terjadi dewasa ini, masih banyak orangtua yang sudah merasa "gugur" kewajibannya dalam mendidik anak, ketika sudah memasukkannya ke suatu lembaga pendidikan. Hal ini tentunya amat disayangkan, mengingat sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Keluarga, lebih khusus lagi orangtua pada prinsipnya tetap memegang tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anaknya, namun peran ini seringkali dilupakan. Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu faktor masih minimnya peran orangtua dalam pendidikan anaknya di rumah. Ketimpangan perlakuan antara guru di sekolah dan orangtua di rumah dikhawatirkan akan menimbulkan ambiguitas pada anak-anak. Jika hal ini terjadi, maka akan sangat berbahaya (setidaknya menimbulkan kebingungan) terhadap perkembangan anak.

B. Perumusan Masalah

Pentingnya partisipasi orangtua dalam usaha untuk mengoptimalkan perkembangan anak khususnya di wilayah kota Yogyakarta merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini, disamping faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pemahaman orangtua terhadap konsep pendidikan anak usia dini, harapan, lingkungan dan latar belakang sosial ekonomi orangtua. Adapun secara rinci, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini?

2. Bagaimanakah tingkat harapan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini?
3. Bagaimanakah tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini?
4. Seberapa besar pengaruh langsung antara variabel-variabel status sosial ekonomi dan lingkungan orangtua terhadap tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini?
5. Seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel status sosial ekonomi, lingkungan dan tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat harapan orangtua baik secara langsung maupun tidak langsung?
6. Seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel status sosial ekonomi, lingkungan, tingkat pemahaman dan tingkat harapan orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini baik secara langsung maupun tidak langsung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini, tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini serta tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. Di samping untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pemahaman konsep pendidikan anak usia dini orangtua, harapan orangtua terhadap pendidikan anaknya, lingkungan serta status sosial ekonomi yang melatarbelakanginya terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini baik secara langsung maupun tidak langsung.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar meletakkan landasan bagi perkembangan hidup selanjutnya, sehingga dalam menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai harus sesuai dengan pola pertumbuhan dan perkembangannya, kesalahan dalam menanamkan

konsep pada masa ini akan berakibat fatal. Sehingga pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini yang menyangkut pola pertumbuhan dan perkembangannya baik secara kognitif, sosial-emosional, motorik dan bahasa perlu diketahui tidak hanya oleh pendidik prasekolah, namun juga oleh masyarakat, lebih khusus lagi orangtua yang memiliki anak usia dini, agar tepat dalam menangani "masalah anak".

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Tidaklah mengherankan apabila Routh (2001) mengatakan bahwa usia prasekolah (2 – 6 tahun) adalah masa-masa ajaib, karena dalam sekejap terjadi perubahan-perubahan yang mengagumkan pada diri seorang anak. "Hanya" dalam waktu tiga tahun, seorang bayi yang masih merangkak dan tidak dapat berbicara sama sekali menjadi orang "sungguhan" yang bisa berbicara dan berjalan. Dengan kata lain, perkembangan yang paling pesat dalam rentang kehidupan manusia terjadi pada masa-masa ini.

Namun perkembangan tersebut tidaklah secara serta merta terjadi dengan sendirinya. Perlu campur tangan dan bantuan orang lain agar potensi yang ada pada seorang anak dapat berkembang secara optimal. Bahkan Gunarsa (2000) menyatakan bahwa tanpa bantuan orang lain, anak mungkin masih bisa memperkembangkan sesuatu dari dirinya, dari tubuh yang kecil menjadi tinggi-besar, namun satu hal pasti, anak yang berkembang tanpa bantuan manusia lain akan kehilangan hakekat kemanusiaanya. Campur tangan dan bantuan orang lain inilah merupakan hakekat pendidikan bagi anak.

Istilah Pendidikan Anak Usia Dini mulai banyak dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sekitar tahun 2000, yaitu sejak berdirinya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia dibawah naungan Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, namun sebenarnya konsep tentang Pendidikan Anak Usia Dini sebenarnya sudah muncul jauh sebelum itu.

Konsep yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, adalah bahwa pendidikan anak harus sejalan dengan pola perkembangannya dengan kata lain, dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak, seseorang haruslah memahami atau memiliki pengetahuan tentang konsep pola atau tingkat perkembangan anak. Fawzia Aswin Hadis (2003), menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkembangan anak itulah yang diaplikasikan dalam pendidikan anak usia dini dan dengan berorientasi pada perkembangan inilah memungkinkan para fasilitator untuk merencanakan pelbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak dan merangsang keingintahuan, disamping melibatkan secara emosional maupun intelektual, dan membuka imajinasi mereka. Hal ini sejalan dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Depdiknas, yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pembelajarannya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak secara bertahap, berulang dan terpadu, yang dimaksud bertahap adalah mengikuti tahapan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice – DAP*) usia 3 s.d 6 tahun.

Disamping pemahaman tentang pola perkembangannya, agar anak dapat berkembang secara optimal, penanganan pendidikan anak usia dini juga harus dibarengi dengan pemahaman tentang cara menstimulasi anak, atau memberikan kesempatan belajar anak. Hal ini penting, karena tanpa memberikan kesempatan belajar pada anak

dengan pemberian stimulasi yang tepat, maka potensi yang ada dalam diri anak tidak akan berkembang secara optimal.

2. Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak lembaga pendidikan anak usia dini. Apalagi sasaran Pendidikan Anak Usia Dini adalah usia 0 s.d 6 tahun, sehingga sebagian besar waktunya adalah bersama keluarga. Dengan demikian agar tidak terjadi *ambiguitas* dalam perkembangan anak, maka satunya pemahaman, stimulasi dan pendidikan yang sesuai dengan pola perkembangan anak antara pihak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan orangtua adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi.

a. Pengertian Partisipasi

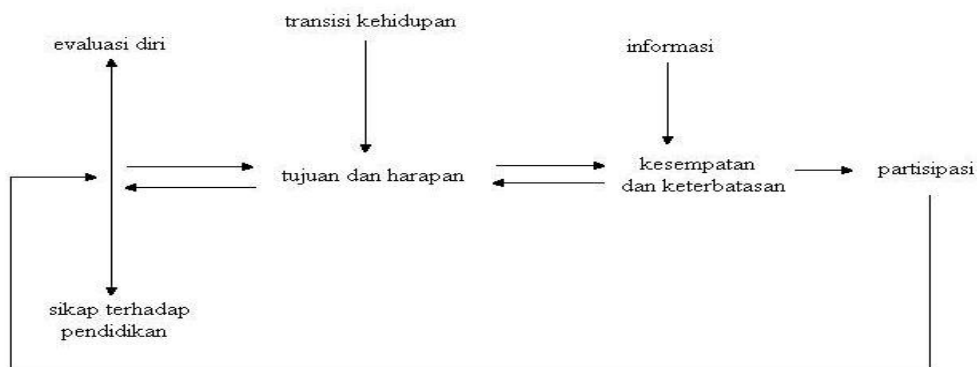
Kata "partisipasi" diambil dari bahasa Inggris *participation*. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* disebutkan bahwa *participation means (action of) participating, sedang participate means to take part or become involved*. Dengan demikian kata partisipasi dapat didefinisikan sebagai aksi atau tindakan untuk terlibat atau berperan serta.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Anak Usia Dini, partisipasi orangtua dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga nantinya anak dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dalam kelompok sosial tersebut, yakni masyarakat. Lebih lanjut, partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukan anaknya ke dalam lembaga pendidikan usia dini tetapi juga kualitas keterlibatan orangtua dalam ikut mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal.

b. Faktor-faktor Terbentuknya Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan individu maupun kelompok dalam upaya pencapaian tujuan tertentu. Dalam proses pendidikan, alasan seorang individu berpartisipasi didasari oleh berbagai macam motivasi atau tujuan dan dapat berlangsung dalam berbagai tingkatan.

Model proses terjadinya partisipasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dikembangkan oleh Cross dengan Model "*Chain of Response*"-nya (D'Amico, 2000). Dalam mengembangkan modelnya, Cross mengambil beberapa elemen, dimulai dengan faktor individu dan diakhiri dengan faktor eksternal, yang kemudian digabungkannya kedalam tujuh-tahapan proses. Model ini berangkat dari mengidentifikasi dua elemen pokok, yaitu 1) evaluasi diri dan 2) sikap terhadap pendidikan, kedua faktor internal ini kemudian mempengaruhi 3) nilai tujuan/valensi dan 4) harapan bahwa dengan berpartisipasi maka kebutuhannya akan terpenuhi. Valensi dan harapan juga dipengaruhi oleh transisi kehidupan dan tugas-tugas perkembangan yang merupakan wujud dari harapan sosial seorang individu. 5) Kesempatan dan keterbatasan serta 6) informasi tentang pendidikan yang sesuai lebih lanjut akan modifikasi apakah seorang individu akan mengambil 7) keputusan untuk berpartisipasi atau tidak. Gambar 1 menjelaskan elemen pokok dari skema *Cross - Chain of Response Model*.



Gambar 1. Skema Cross - Chain of Response Model

Dari skema dalam Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa berpartisipasi dalam proses pendidikan bukanlah aksi atau tindakan tunggal, namun merupakan hasil rantai respon dari elemen sebelumnya dan masing-masing elemen berdasarkan evaluasi terhadap posisi individu terhadap lingkungannya. Satu faktor dalam rangkaian proses tersebut akan mempengaruhi faktor lainnya. Semakin positif pengalaman pada satu tahapan, akan semakin baik pula untuk mencapai tahap terakhirnya, yaitu berpartisipasi.

Backer (2004) menggunakan pendekatan perilaku (*behavior*) untuk menjelaskan proses terjadinya partisipasi. Asumsi dasar penjelasan Backer adalah bahwa membentuk partisipasi berarti membentuk perilaku, dan meningkatkan partisipasi berarti mengubah perilaku. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa keputusan seseorang untuk berpartisipasi merupakan cerminan dari perilakunya.

Fishbein's Theory of Reasoned Action merupakan teori dasar yang digunakan oleh Backer (2003). Teori tersebut mengasumsikan bahwa secara umum individu menggunakan rasionalitas dan informasi dari luar dengan cara yang sistematis. Untuk memahami perilaku, menurut Ajzen dan Fishbein, ada dua faktor yang penting, yaitu: 1) faktor personal, yang kemudian disebut dengan istilah sikap terhadap perilaku (*attitude towards behaviour*), yang ditentukan oleh estimasi subjektif, berupa *belief* (keyakinan, pemahaman, persepsi) dan 2) faktor pengaruh sosial, atau norma subjektif (*subjective norm*) yang mengekspresikan persepsi bahwa seorang individu dipengaruhi oleh tekanan sosial atau lingkungannya dalam berperilaku. Atau dapat dikatakan bahwa, seseorang akan berperilaku jika ia yakin bahwa apa yang dilakukannya itu baik dan jika ia berpikiran bahwa orang lain juga mengharapkannya untuk berperilaku demikian.

c. Bentuk Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Orangtua, sebagai anggota yang paling dominan dalam suatu kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga, dalam menjalani peran dan fungsinya, dituntut partisipasinya

dalam pendidikan anak-anaknya. Partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk “menyekolahkan” anak dalam lembaga pendidikan anak usia dini, namun lebih pada upaya orangtua dalam ikut mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena sebagaimana diungkapkan oleh Whiterington (Bhucori, 1984) bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak di rumah, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak “sekolah” merupakan wujud nyata partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini.

Epstein (Lee, 2000) mengkategorikan partisipasi orangtua kedalam enam tipe keterlibatan, yaitu: 1) *parenting* atau pola asuh, yang ditunjukkan sebagai membangun lingkungan rumah untuk mendorong anak-anak sebagai murid; 2) *communicating* atau komunikasi, didesain dari bentuk komunikasi sekolah-rumah dan rumah-sekolah yang efektif tentang program-program sekolah dan kemajuan anak; 3) *volunteering* atau sukarelawan, dengan merekrut dan mengatur bantuan orangtua; 4) *learning at home* atau belajar di rumah, dengan menyediakan informasi dan gagasan kepada keluarga bagaimana menolong dan mendorong anaknya belajar di rumah; 5) *decision making* atau pengambilan keputusan, dengan melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah, melalui Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) misalnya; dan 6) *collaborating with community* atau bekerjasama dengan masyarakat, dalam bentuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumberdaya dan pelayanan dari masyarakat untuk menunjang program-program sekolah, kegiatan di rumah, dan pengembangan belajar anak.

Hampir sejalan dengan pandangan Epstein, Baker, seperti yang dikutip oleh Lee (2000) mengkategorikan partisipasi orangtua ke dalam tiga hal, yaitu 1) bantuan orangtua dalam belajar di rumah; 2) partisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana kelas dan sekolah; dan 3) komunikasi orangtua-guru tentang pendidikan anak. Ketiga kategori tersebut sesuai dengan enam kategori partisipasi yang dikemukakan oleh Epstein, yaitu keterlibatan belajar di rumah, keterlibatan di sekolah dan komunikasi.

Lebih lanjut, Grotberg (1979) mengemukakan bahwa tugas orangtua (*Parental Role*) dalam hubungannya dengan proses pendidikan anak adalah memberikan stimulasi edukasi (*educational stimulation*) dan dukungan emosi (*emotional support*). Stimulasi edukasi adalah pemberian kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan potensi dirinya baik secara emosional maupun intelektual, penyediaan sarana dan prasarana belajar, seperti buku-buku, alat permainan, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat bereksplorasi pada lingkungan yang lebih luas. Sedang yang dimaksud dukungan emosi adalah hubungan interpersonal antara anak dan orangtua.

Bila kita menggabungkan pendapat Grotberg yang lebih menitikberatkan pada partisipasi orangtua di rumah dengan kategori partisipasi yang dikembangkan baik oleh Epstein maupun Baker, dapat ditarik satu benang merah bahwa peran orangtua dalam pendidikan anaknya meliputi tiga aspek, yaitu: interaksi orangtua-anak, komunikasi orangtua-guru dan penyediaan sarana dan lingkungan edukasi. Dan ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

1) Interaksi Orangtua dan Anak

Bossard dan Boll (1960), mengemukakan bahwa keluarga lebih dari suatu struktur, keluarga adalah suatu bentuk interaksi sosial yang menjadi referensi yang signifikan bagi anggota keluarga dalam perkembangan sosialnya. Interaksi yang konstan antar anggota keluarga memberikan suatu gambaran dasar dan merupakan dasar yang penting bagi

perkembangan kepribadian anggota keluarganya, khususnya bagi anak usia dini. Dengan demikian, jelaslah bahwa interaksi atau hubungan antar anggota keluarga, merupakan "alat edukasi" yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Berkaitan dengan tingkatan interaksi yang terjadi, lebih lanjut Bossard dan Boll (1960) mengemukakan bahwa dalam konteks perkembangan anak, tingkat interaksi dapat dibagi menjadi tiga. Yang pertama adalah interaksi sensori (*sensory interaction*), kedua interaksi emosional (*emotional interaction*), dan terakhir, interaksi intelektual (*intellectual interaction*).

2) Komunikasi Orangtua dan Guru

Selain interaksi dengan anak, kepedulian orangtua terhadap aktivitas anak di "sekolah" juga merupakan wujud partisipasi terhadap pendidikan anaknya. Adanya kesepahaman antara orangtua dengan guru di "sekolah" tentang proses pembelajaran yang sedang dilalui anak merupakan aspek yang penting dalam mengoptimalkan proses pendidikan anak. Karena dengan kesepahaman tersebut akan menimbulkan sinergi antara proses pendidikan di rumah dengan proses pendidikan di sekolah. Wall (1975) dalam bukunya *Constructive Education for Children*, menegaskan bahwa aspek dasar pendidikan adalah adanya pengetahuan dan pemahaman yang timbal balik antara rumah dan sekolah. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Tizard dan Tizard (1979) bahwa tanpa adanya pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan metode yang dilakukan oleh guru di sekolah, orangtua akan teralienasi dengan sekolah dan bahkan dengan anak, karena orangtua tidak mampu terlibat dalam dialog pendidikan, dan tidak dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah anaknya.

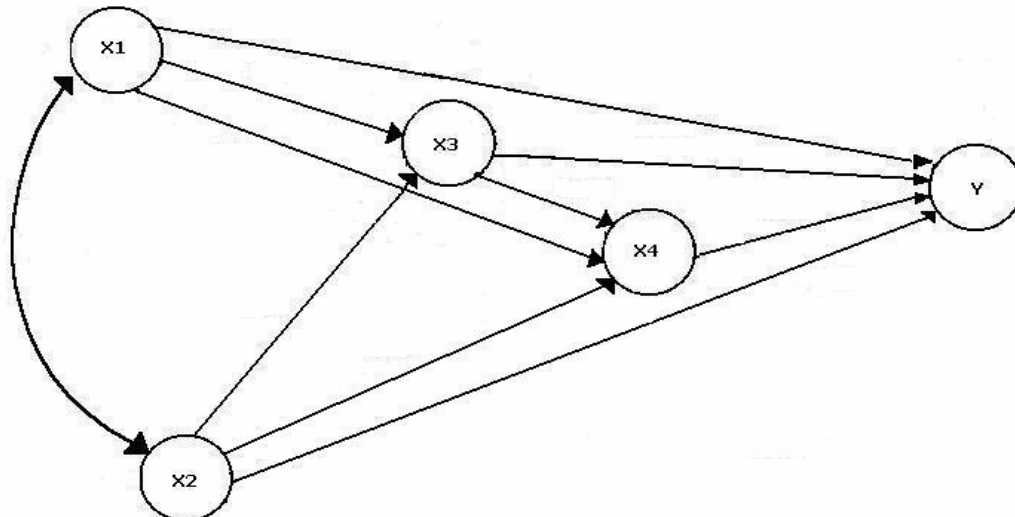
3) Lingkungan dan Sarana Edukatif

Penyediaan lingkungan yang edukatif tidaklah cukup hanya dengan melengkapi sarana pendidikan seperti alat mainan edukatif, buku-buku, atau media belajar lain untuk

anak di rumah. Lebih dari itu harus dibarengi dengan pembentukan suasana lingkungan yang edukatif pula. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah sebagaimana yang diistilahkan oleh Reuchlin (Wall, 1975) dengan "*heuristic quality of enviroment*", yaitu lingkungan yang memenuhi unsur: kualitas manusia dan materi, tingkat pengaturan, serta keberagaman dan konsistensi pengalaman. Menanamkan kebiasaan membaca misalnya, selain ketersediaan buku-buku dan majalah-majalah, akan sangat lebih mudah diajarkan apabila orangtua langsung mempraktekannya. Disamping juga konsistensi orangtua dalam menanamkan kebiasaan tersebut.

B. Model Penelitian

Dari uraian teori dan pembahasan studi-studi yang relevan pada pendidikan anak usia dini, ditarik suatu kerangka konseptual atau model penelitian yang digambarkan sebagaimana Gambar 2.



- X1 : Variabel Status sosial-ekonomi orangtua
- X2 : Variabel Lingkungan orangtua
- X3 : Variabel Tingkat Pemahaman Orangtua
- X4 : Variabel Tingkat Harapan Orangtua
- Y : Variabel Tingkat Partisipasi Orangtua

Gambar 2. Model Penelitian

C. Hipotesis

Sejalan dengan tujuan penelitian dan berdasarkan pada kerangka berpikir, maka dapat ditarik hipotesis yang dijelaskan dalam model pada Gambar 2. Adapun rumusan hipotesisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan orangtua terhadap tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
3. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
4. Ada pengaruh tak langsung yang positif dan signifikan dari variabel status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
5. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
6. Ada pengaruh tak langsung yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
7. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
8. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.
9. Ada pengaruh tak langsung dari variabel status sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat

pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dan variabel tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.

10. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.
11. Ada pengaruh tak langsung yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dan variabel tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
12. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.
13. Ada pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan dari variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
14. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, baik metode survei deskriptif maupun metode survei analitik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memasukkan anaknya ke Kelompok Bermain yang berada di wilayah Kota Yogyakarta, dengan ukuran sampel

sebanyak 133 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multisage random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang meliputi lima perangkat instrumen, yaitu instrumen status sosial ekonomi orangtua, lingkungan orangtua, tingkat pemahaman orangtua tentang konsep PAUD, tingkat harapan orangtua terhadap PAUD dan instrumen tingkat partisipasi orangtua terhadap PAUD. Validitas instrumen diperoleh dengan menggunakan analisis faktor, sedangkan reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan Alpha Cronbach. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan analisis jalur. Uji keberartian analisis jalur menggunakan taraf signifikansi 0,05.

IV. HASIL PENELITIAN

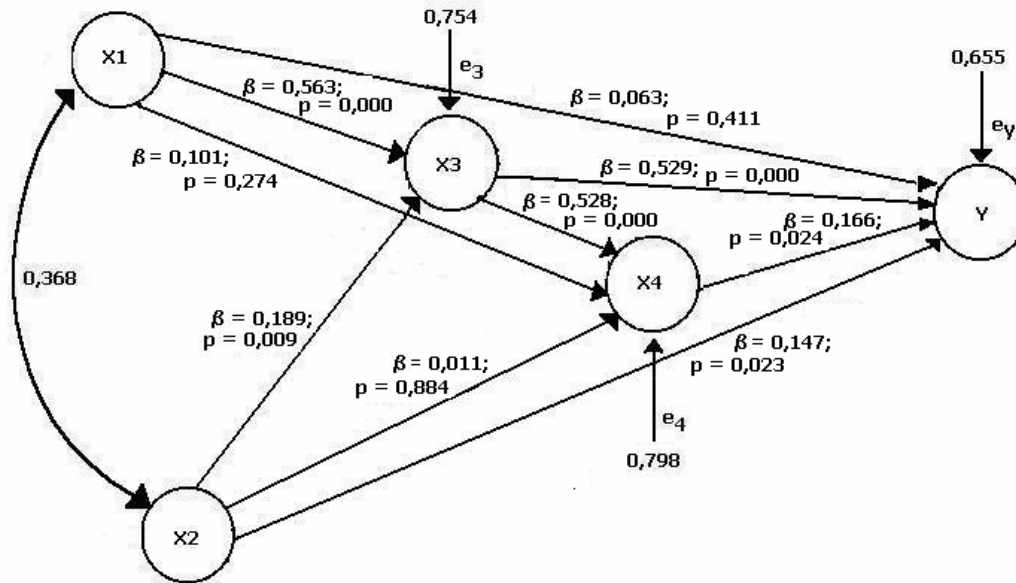
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini di wilayah Kota Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Adapun tingkat harapan dan tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:

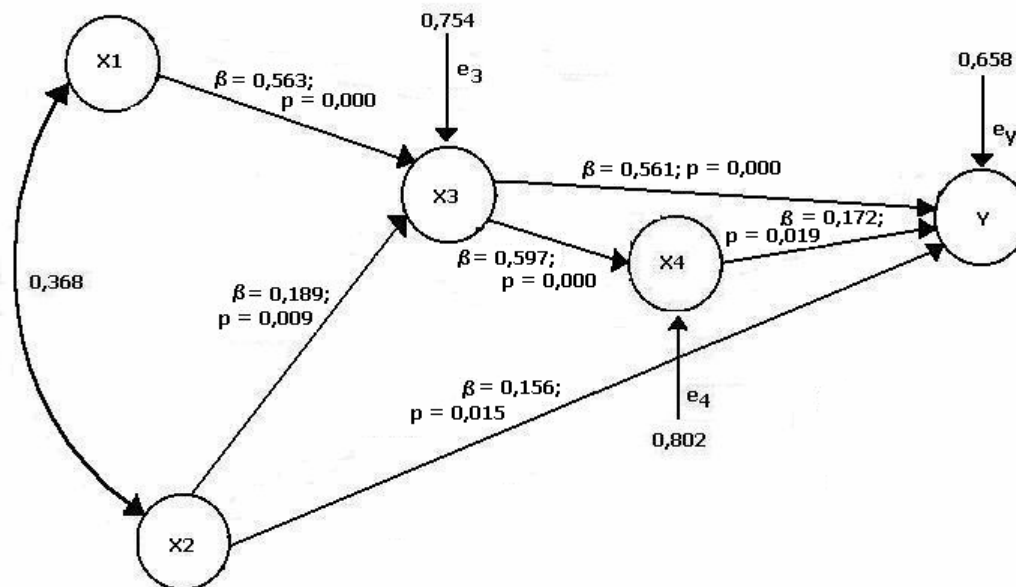
1. Efek langsung terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini yang signifikan adalah:
 - a) tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini ($\beta = 0,529$; $p = 0,000$);
 - b) tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini ($\beta = 0,172$; $p = 0,019$);
 - c) lingkungan orangtua ($\beta = 0,156$; $p = 0,015$).
2. Efek langsung terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini yang signifikan adalah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini ($\beta = 0,597$; $p = 0,000$).

3. Efek langsung terhadap tingkat pemahaman orangtua pada pendidikan anak usia dini yang signifikan adalah:
 - a) status sosial ekonomi orangtua ($\beta = 0,563$; $p = 0,000$);
 - b) lingkungan orangtua ($\beta = 0,189$; $p = 0,009$).
4. Efek langsung terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini yang tidak signifikan adalah status sosial ekonomi orangtua ($\beta = 0,063$; $p = 0,411$).
5. Efek langsung terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini yang tidak signifikan adalah:
 - a) status sosial ekonomi orangtua ($\beta = 0,101$; $p = 0,274$);
 - b) lingkungan orangtua ($\beta = 0,01$; $p = 0,884$).
6. Efek tak langsung terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini adalah:
 - a) status sosial ekonomi orangtua melalui tingkat pemahaman dan tingkat harapan orangtua;
 - b) lingkungan orangtua melalui tingkat pemahaman dan tingkat harapan orangtua;
 - c) tingkat pemahaman orangtua melalui tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui terdapat 3 jalur yang tidak signifikan, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu (1) jalur pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat harapan orangtua ($\beta = 0,101$; $p = 0,274$); (2) jalur pengaruh lingkungan orangtua terhadap tingkat harapan orangtua ($\beta = 0,011$; $p = 0,884$); dan (3) jalur pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua ($\beta = 0,063$; $p = 0,411$). Ketiga jalur yang tidak signifikan tersebut selanjutnya diputus sehingga menghasilkan model hubungan antar variabel yang baru atau model hubungan antar variabel yang diterima dalam model penelitian, sebagaimana Gambar 4.



Gambar 3. Koefisien Jalur dalam Model penelitian



- X1 : status sosial ekonomi orangtua (SSE)
- X2 : lingkungan orangtua
- X3 : tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini
- X4 : tingkat harapan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini
- Y : tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini

Gambar 4. Model Hubungan dan Koefisien Jalur yang Diterima dalam Model penelitian

Model hubungan antar variabel yang baru dari hasil pengujian hipotesis tersebut kemudian diuji kembali untuk membuktikan bahwa model baru tersebut konsisten. Hal ini dikarenakan dengan putusnya ketiga koefisien jalur yang tidak signifikan akan menimbulkan perubahan pada besarnya koefisien korelasi dan taraf signifikansi pada variabel lainnya. Adapun pedoman yang digunakan untuk membuktikan konsistensi model tersebut adalah dengan melihat bahwa selisih koefisien jalur sebelum dan sesudah pemutusan kurang dari 0,05. Perhitungan koefisien jalur setelah pemutusan menghasilkan koefisien jalur yang baru. Rangkuman hasil perhitungan koefisien jalur setelah pemutusan sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Dekomposisi Hubungan antar Variabel yang Diterima dalam Model Penelitian

Variabel		Analisa Jalur				Total Efek	Korelasi Total
Bebas	Terikat	Langsung (DE)	Tak Langsung (IE)	Semu (S)	Tak Dianalisis (U)		
X1	X2	0,368	-	-	-	0,368	0,368
X1	X3	0,563	-	-	0,069	0,563	0,633
X2		0,189	-	-	0,207	0,189	0,396
X1	X4	0	0,336	-	0,042	0,336	0,378
X2		0	0,113	-	- 0,065	0,113	0,237
X3		0,597	-	0	-	0,597	0,597
X1	Y	0	0,370	-	0,107	0,370	0,477
X2		0,156	0,125	-	0,137	0,281	0,419
X3		0,561	0,103	0,062	-	0,664	0,725
X4		0,172	-	0,372	-	0,172	0,544

V. Kesimpulan Implikasi dan Saran

A. Kesimpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini di wilayah Kota Yogyakarta berada dalam kategori

sedang. Dan tingkat harapan dan tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil analisis pengujian hipotesis dapat ditarik suatu kesimpulan umum bahwa faktor sentral dalam model penelitian yang berpengaruh pada tingkat partisipasi orangtua adalah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.

B. Implikasi

Hasil penelitian secara konsisten memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini terutama dipengaruhi oleh tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa untuk meningkatkan partisipasi harus dibarengi dengan meningkatkan pemahaman orangtua. Dengan meningkatnya pemahaman orangtua tentang konsep tumbuh kembang anak diharapkan dapat mempengaruhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perlakuan atau pola asuh orangtua yang diterapkan pada anaknya sejalan dengan pola perkembangan, kemampuan dan potensi anak.
- 2) Dengan pemahaman yang memadai, orangtua akan menaruh harapan yang proporsional terhadap perkembangan anaknya.
- 3) Terhindarnya ambiguitas antara orangtua di rumah dan guru di "sekolah" dalam proses penanganan masalah anak.

Peningkatan pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dapat dilakukan baik melalui pendekatan secara informal maupun non formal. Orangtua hendaklah menyadari bahwa sesungguhnya lembaga pendidikan anak usia dini, baik itu berupa Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak ataupun satuan-satuan pendidikan anak usia dini sejenis adalah sebagai *partner* dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan tanggung jawab utama pendidikan anak tetap berada di pundak orangtua. Tidaklah benar apabila orangtua mengalihkan

seungguhnya pendidikan anak pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang ada. Dengan demikian maka dimilikinya pemahaman tentang pendidikan anak usia dini yang memadai mutlak diperlukan. Sebagaimana Ki Hadjar Dewantara mengingatkan kita bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang kini ada sebenarnya memiliki potensi yang sangat strategis dalam ikut meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam “menyadarkan” orangtua akan peran dan tanggungjawabnya. Sudah semestinya program pendidikan anak usia dini yang masih terpaku pada layanan pendidikan anak di sekolah semata, kiranya perlu mengembangkan suatu program yang dapat meningkatkan pengetahuan tumbuh kembang anak serta partisipasi secara aktif bagi para orangtuanya. Dengan demikian maka anak akan secara simultan mendapatkan pendidikan yang seirama antara di sekolah dan di rumah. Jika hal ini dapat terwujud, maka program pendidikan anak usia dini yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa di masa mendatang akan dapat lebih berhasil.

Disisi lain, dalam upaya meningkatkan pemahaman dan partisipasi yang lebih tinggi bagi orangtua, pemerintah hendaklah dapat lebih mendorong secara nyata dengan membuat regulasi dan kebijakan yang memadai. Sebagai contoh, pemerintah dapat memasukkan klausal-klausal tentang peningkatan pemahaman dan peran orangtua terhadap pendidikan anak usia dini dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan anak usia dini (RPP PAUD) yang sekarang ini tengah disusun dan disosialisasikan.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan, kiranya tidak hanya memberikan atensi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dari sisi kelembagaan saja. Namun perlu juga mengimbangi dengan perhatian yang memadai dengan mencari cara agar para

orangtua juga semakin memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjadi pendidik yang baik bagi anaknya.

Meskipun tidak sampai pada taraf pembentukan "sekolah orangtua" atau yang sering dikenal di negara maju sebagai *parenting school*, tetapi setidaknya pemerintah benar-benar dapat memfasilitasi baik secara teknis maupun pendanaan dalam upaya peningkatan kesadaran, kepedulian, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang positif dari orangtua serta masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini.

C. Saran

Bertitik tolak pada kesimpulan hasil penelitian, berikut ini beberapa saran berkaitan dengan partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah Kota Yogyakarta.

1. Bagi orangtua

Orangtua hendaknya meningkatkan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini khususnya yang menyangkut pola perkembangan anak, dengan cara memanfaatkan media yang ada.

2. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini

Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya tidak hanya mengembangkan program pelayanan bagi anak didik, namun juga mengembangkan program yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak. Berbagai cara yang dapat dilakukan antara lain:

a) Penyertaan Leaflet/artikel

Menyertakan leaflet atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini kepada orangtua secara rutin (mingguan, dwi mingguan) untuk menambah pemahaman orangtua tentang pendidikan anak.

b) Pertemuan rutin orangtua dengan pihak sekolah

Setidaknya setiap bulan diadakan pertemuan antara orangtua dengan pihak sekolah untuk membahas berbagai hal tentang perkembangan anak didik. Jika diperlukan dapat melibatkan psikolog atau dokter yang berkompeten.

c) Kunjungan pihak sekolah ke rumah

Kunjungan ke rumah oleh guru ke rumah peserta didik, dapat semakin mengeratkan hubungan antara sekolah (guru) dengan anak dan orangtua. Dengan demikian maka terjadi komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan guru tentang perkembangan anaknya secara lebih terbuka dan spesifik. Kunjungan ke rumah setidaknya dilakukan satu kali dalam satu tahun.

d) Buku informasi kegiatan anak harian

Buku informasi ini berisi informasi secara timbal balik antara orang tua dengan guru, merupakan sarana tertulis yang dapat diakses setiap hari.

e) Majalah dinding sekolah

Papan pengumuman dapat difungsikan tidak sekedar menempelkan pengumuman kebijakan sekolah namun juga berisikan artikel-artikel singkat dan praktis dalam hal perkembangan anak, yang tentunya secara rutin "*di-update*". Cara ini juga dirasa efektif, mengingat pada saat orangtua menjemput/menunggu anaknya pulang, maka waktu singkat tersebut dapat dimanfaatkan untuk membaca.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Dirjen PLSP, selain melakukan upaya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, namun juga disertai dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang pola perkembangan anak.

Bagi pemerintah kota Yogyakarta, hendaknya dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pendidikan anak usia dini, baik berupa kebijakan maupun dukungan materi.

4. Bagi Peneliti

Perlu juga dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman tenaga pendidik (guru) tentang konsep pendidikan anak usia dini, mengingat peran guru sangat penting, di samping orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Hal lain yang juga menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah tentang motivasi yang mendorong orangtua menyekolahkan anak pada lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer, Thomas E. 2003. Increasing Participation Means Changing Behavior: What can be Learn from Behavior Science?. Diakses tanggal 25 September 2004 dari <http://www.humaninterest.org>.
- Bossard, James H.S & Boll, Eleanor Stoker. 1960. The Sociology of Child Development. Third Edition. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Brown, Dale M (Editor). 2000. Successful Parenting – Teaching Good Behaviour. China: Time Life Asia
- Depdiknas. 2002. Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain. Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Dirjen PLSP. Depdiknas
- Gunarsa, Singgih D. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hadis, Fauzia Aswin. 1996. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasbullah. 1999. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Hicks, Jim (Editor). 2000. Successful Parenting – Developing Your Child’s Potential. China: Time Life Asia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. Perkembangan Anak. (Terjemahan) Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Infed-encyclopedia. Participation in Learning Projects and Programmes. Diambil tanggal 25 September 2004 dari <http://www.infed.org/biblio/b.path.html>.
- Lee, Byungho. 2002. Parental Involvement in Cross Cultural Perspective (Thesis). University of Illionis.
- Marcon, Rebecca A. 1999. Positive Relation between Parent School Involvement and Public School Inner-City Preschoolers’ Development and Academic Performance. Diambil tanggal 18 Oktober dari <http://www.sedl.org/connections/resources/research-studies>.
- McGivney, V. 1993. Women, Education and Training. Barriers to Access, Informal Starting Points and Prograssion Routes. Leicester: National Institute of Adult Continuing Education.
- Pajares, Frank. 2002. Overview of Social Cognitive Theory and Self-Efficacy. Diambil tgl 20 Oktober 2004 dari <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.html>.
- Routh, Donald K. 1980. The Preschool Child, dalam Gabel, Stewart M.D & Erickson Marilyn (Editor). 1980. Child Development and Developmental Disabilities. Boston: Little Brown and Company
- Wall, W.D. 1975. Constructive Education for Children. Paris: The Unesco Press.

Webster's New World Dictionary: Basic School Edition. 1971. New Jersey: Prentice-Hall

Ringkasan Laporan Penelitian

PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

AFIA ROSDIANA
NIM 037425005



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2005**